BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan pada cukup bulan lahir spontan dengan presentasi belakang kepala disertai dengan keluarnya plasenta serta selaput lainnya yang berlangsung 18 jam tanpa komplikasi (Utami, 2016). Persalinan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu persalinan normal (spontan melalui vagina) dan persalinan dengan bantuan prosedur pembedahan seperti *sectio caesarea* (Utami, 2016).

Sectio caesrea adalah suatu persalinan dimana janin dilahirkan melalui suatu insisi pada dinding perut dengan sayatan rahim dalam keadaan utuh dan berat janin di atas 500 gram (Sherly & Erina, 2016). Data *Word Health Organitation* (WHO) pada tahun 2015 selama hampir 30 tahun tingkat persalinan dengan *sectio caesarea* menjadi 10% sampai 15% dari semua proses persalinan di negara-negara berkembang (Sherly & Erina, 2016). Angka kelahiran dengan *sectio caesarea* disebuah negara rata-rata 5-15%, di rumah sakit pemerintah 11% sedangkan di rumah sakit swasta lebih dari 30% (Dwijayanti. dkk., 2013).

Menurut WHO angka kejadian *sectio caesarea* di Inggris pada tahun 2004 mencapai 20% dan 29,1% (Dwijayanti. dkk., 2013). Peningkatan persalinan dengan *sectio caesarea* di seluruh Negara selama tahun 2007-2008 yaitu 110.000 per kelahiran di seluruh Asia (Nurhayati. dkk., 2015). Berdasarkan survei di Amerika Serikat hampir 73 juta pasien telah dilakukan *section caesarea* tiap tahunnya (Astutik & Kurlinawati, 2017).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, angka ibu melahirkan *sectio caesarea* di Indonesia 9,8% dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta 19,9% dan terendah di Sulawesi Tenggara 3,3%. Sedangkan angka ibu melahirkan *sectio caesarea* di Bali 17,3% (Utami, 2016). Proses persalinan *sectio cesarea* di Bali mencapai 12.860 kasus dalam setahun. Angka kelahiran melalui bedah *caesarea* melebihi proses persalinan normal, yang mencapai 9.105 kasus (Bona, 2016).

Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) Dinas Kesehatan Provinsi Bali, dari total persalinan di Bali sebanyak 21.965 pada tahun 2015, sekitar 58,5% dilakukan melalui operasi *caesarea*. Selama tahun 2015, kasus kelahiran melalui *caesarea* terbanyak terjadi di Kota Denpasar (4.915 kasus), kemudian Kabupaten Gianyar (2.567 kasus), Kabupaten Tabanan (1.061 kasus), Kabupaten Badung (1.045 kasus), Kabupaten Buleleng (967 kasus), Kabupaten Klungkung (631 kasus), Kabupaten Jembrana (616 kasus), Kabupaten Bangli (592 kasus), dan Kabupaten Karangasem (513 kasus) (Bona, 2016).

Indikasi dilakukannya tindakan *sectio caesarea* yaitu : gawat janin, diproporsi sepalopelvik, persalinan tidak maju, plasenta previa, prolapsus tali pusat, letak lintang, panggul sempit dan preeklamsia (Nurhayati. dkk., 2015). Setelah dilakukan tindakan operasi maka akan menimbulkan respon ketidaknyamanan nyeri (Nurhayati. dkk., 2015). Nyeri yang dirasakan setiap individu berbeda-beda berdasarkan faktor yang mempengaruhi nyeri itu sendiri (Sherly & Erina, 2016). Nyeri *post sectio caesarea* adalah rasa nyeri yang dirasakan pasien *post sectio caesarea* (SC) pada daerah insisi yang disebabkan oleh robeknya jaringan pada dinding perut dan dinding uterus. Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari terjadinya kerusakan jaringan yang

aktual dan potensial (Nurhayati. dkk., 2015).

Banyak faktor yang mempengaruhi nyeri pada pasien *sectio caesarea* antara lain usia, pendampingan, paritas (Mubarak dkk, 2015). Dampak dari nyeri *post sectio caesarea* yaitu mobilisasi fisik menjadi terbatas sekitar 68% ibu mengalami kesulitan dalam perawatan bayi, Inisiasi Menyusui Dini (IMD) tidak terpenuhi dengan baik, berkurangnya nutrisi yang didapatkan bayi, ibu masih nyeri akibat *sectio caesarea*, oleh karena itu penanganan nyeri selama *post sectio caesarea* terutama pada hari pertama sangat diperlukan (Astutik & Kurlinawati, 2017).

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri pada pasien *post sectio caesarea* adalah dengan dua cara yaitu farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis dapat diatasi dengan obat-obatan analgetik (Utami, 2016). Non farmakologisnya dengan teknik relaksasi napas dalam, mobilisasi dini, aromaterapi, teknik distraksi, terapi autogenik, terapi akupresur, yoga, kompres hangat, dan uap (Dwijayanti. dkk., 2013).

Keputusan Menteri Kesehatan No.1109/Menkes/Per/IX/2007 yang mengatur tentang Pengobatan Komplementer-Alternatif disebutkan bahwa pengobatan komplementer adalah cara penyembuhan non-konvensional yang difungsikan sebagai pembantu atau pendukung pengobatan modern (Anonim, 2012). Pelayanan kebidanan komplementer menggambarkan bentuk pelayanan kebidanan yang terpisah dan berbeda dari pelayanan kebidanan konvensional, namun diterapkan sebagai pilihan alternatif dalam mengatasi ketidaknyamanan pasien dan keamanannya terbukti secara ilmiah. Dari sekian banyak pelayanan terapi komplementer yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan No.1109/Menkes/Per/IX/2007, beberapa diantaranya yang saat ini sudah

diterapkan oleh bidan-bidan di Indonesia, yaitu: hipnoterapi, penyembuhan spiritual dan doa, yoga, akupresur, pijat urut, aromaterapi, *healing* dan jamu (Anonim, 2012).

Selain itu penyelenggaraan pengobatan komplementer juga diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2017. Pada Permenkes tersebut dijelaskan bahwa untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, perlu dimanfaatkan berbagai upaya pelayanan kesehatan termasuk pelayanan kesehatan tradisional yang manfaat dan keamanannya terbukti secara ilmiah.

Menurut Dewi (2015), Aromaterapi merupakan terapi komplementer yang menggunakan kandungan wewangian minyak essensial yang diberikan dengan cara dihirup atau dibalur pada saat pemberian masase. Aromaterapi dinilai mampu memberikan efek terapeutik dalam asuhan kebidanan (Medfort, dkk, 2012). Aromaterapi mampu mempengaruhi sistem limbik sebagai pusat kendali emosional dalam otak manusia untuk menghasilkan bahan neuro hormon endorfin dan enkafalin yang memiliki sifat penghilang rasa nyeri, dan serotonin yang mampunyai efek menghilangkan ketegangan, kecemasan dan membuat seseorang menjadi rileks (Syafrudin, 2009). Penelitian Virgona (2013) menyebutkan bahwa ada pengaruh aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca operasi.

Frangipani adalah nama lain dari bunga Kamboja. Di kalangan masyarakat muslim, pohon ini dikenal sebagai pohon kuburan. Namun, berbeda dengan masyarakat Bali, pohon ini justru marak dijumpai di lingkungan pura. Selain bunganya untuk sarana upacara, juga bisa digunakan untuk bahan obat-obatan herbal (Suyatra, 2017). *Frangipani* terdiri dari beberapa unsur seperti

senyawa triterpenoid dan amyrin yang bersifat relaksan (Hariana, 2008). Hasil penelitian tersebut terkait dengan penelitian Ririn (2009), menggunakan minyak aromaterapi *franipani* untuk mengurangi ketidaknyamanan saat berhubungan seksual pada ibu menopause. Selain itu penelitian Sriasih, dkk (2015) menunjukkan ada pengaruh pemberian pijat dengan aromaterapi *frangipani* pada tahap pertama persalinan terhadap kondisi perineum.

Rumah Sakit Umum Premagana merupakan salah satu rumah sakit swasta di Gianyar yang memiliki fasilitas persalinan dengan *sectio caesarea*. Dilihat dari hasil catatan medik pasien Rumah Sakit Umum Premagana Gianyar menunjukan bahwa yang menjalani operasi *sectio caesarea* pada tahun 2018 yaitu sebanyak 1074 orang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Oktober 2019 di Rumah Sakit Umum Premagana, dari 10 ibu *post sectio caesarea* hari pertama, sebanyak 4 orang (40%) mengeluh nyeri berat, sebanyak 5 orang (50%) mengeluh nyeri sedang dan sebanyak 1 orang (10%) mengeluh nyeri ringan. Alat yang digunakan untuk mengukur intensitas nyeri pada saat melakukan studi pendahuluan yaitu lembar observasi dengan skala nyeri numerik. Adapun penanganan yang sudah dilakukan yaitu hanya dengan metode farmakologi berupa pemberian obat pereda nyeri dan belum ada penanganan menggunakan metode non-farmakologi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Manfaat Aromaterapi *Frangipani* Sebagai Media Relaksasi Terhadap Intensitas Nyeri *Post Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Umum Premagana Gianyar Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka peneliti dapat merumuskan masalah "Bagaimana manfaat aromaterapi *frangipani* sebagai media relaksasi terhadap intensitas nyeri *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Umum Premagana Gianyar tahun 2020 ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui manfaat aromaterapi *frangipani* sebagai media relaksasi terhadap intensitas nyeri *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Umum Premagana Gianyar.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi intensitas nyeri pada ibu *post sectio caesarea* sebelum diberikan aromaterapi *frangipani*

b. Mengidentifikasi intensitas nyeri pada ibu *post sectio caesarea* sesudah diberikan aromaterapi *frangipani*

c. Menganalisis perbedaan intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi *frangipani* pada ibu *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Umum Premagana Gianyar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan dan referensi mengenai manfaat aromaterapi *frangipani* sebagai media relaksasi terhadap intensitas nyeri *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Umum Premagana Gianyar Tahun 2020.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelayanan kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan inovasi kepada seluruh pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit dan klinik untuk memberikan pelayanan kebidanan yang bermutu sesuai standar dan memberikan aromaterapi *frangipani* pada ibu *post sectio caesarea* yang mengalami nyeri *post sectio caesarea*.

b. Bagi ibu post *sectio caesarea*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ibu *post sectio caesarea* tentang cara mengurangi nyeri *post sectio caesarea* sehingga ibu *post sectio caesarea* dapat menjalani aktivitasnya dengan rasa nyaman.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan melatih keterampilan peneliti dalam memberikan aromaterapi *frangipani* sebagai media relaksasi untuk mengurangi nyeri yang sering dialami ibu *post sectio caesarea*. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk dilanjutkan pada penelitian berikutnya.